

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Pada bab ini penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan dari para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian.

##### **2.1.1. *Intellectual Capital***

###### **2.1.1.1. Definisi *Intellectual Capital***

*Intellectual Capital* atau modal intelektual adalah suatu aset yang tidak terwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan serta memberikan nilai dibanding perusahaan lain. *Intellectual Capital* dapat dipandang sebagai pengetahuan dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. *Intellectual Capital* tidak hanya berupa *goodwill* ataupun paten seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari *Intellectual Capital* (Noor, 2021:2).

Menurut Kartika dalam Noor (2021:3), *Intellectual Capital* adalah aset utama suatu perusahaan di samping aset fisik dan finansial. Maka dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *Intellectual Capital* itu sendiri, di samping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

Menurut Gunawan dalam Hermawan (2022:1) *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha. Bagi akuntansi, pengetahuan sumber daya intangible atau suatu aset yang tidak berwujud dapat dilakukan melalui proses pengukuran, penjabaran, melalui suatu informasi yang akan membantu para investor untuk membuat alokasi sumber daya sebagai keputusan dalam menanamkan modalnya.

Modal intelektual diartikan sebagai selisih antara nilai perusahaan dan biaya pengembalian aset-aset perusahaan. Modal intelektual diartikan sebagai komponen utama dari total modal perusahaan bagi perusahaan jasa yang bergerak dibidang manufaktur dan industri serta perusahaan yang kegiatannya berbasis pengetahuan. Menurut Swapradinta dalam Puspita (2021) modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien.

### 2.1.1.2. Komponen dan Klasifikasi *Intellectual Capital*

Draper tahun 1997 menyatakan bahwa komponen *Intellectual Capital* terdiri atas enam kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovation capital*, dan *process capital* (Zulmiati dalam Rahmah, 2019).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). *Value Added* (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Wijaya dalam Rahmah, 2019).

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum dalam Rahmah, 2019).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *Capital Employed* (CE), yang

dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* (Apriliani dalam Rahmah, 2019).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage cost* adalah indikator dari HC perusahaan (Haniyah dalam Rahmah, 2019).

Hubungan ketiga adalah "*Structural Capital Coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 (satu) rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, SC dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic dalam Rahmah, 2019).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu *VAIC*<sup>TM</sup> (Tan dalam Rahmah, 2019).

*International Federation of Accountant (IFAC)* mengklasifikasi *Intellectual Capital* dalam tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital* atau *organization capital* dan *relation capital* atau *customer capital* yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut (Sawarjuwono dalam Hermawan, 2020:13):

#### 1. *Human Capital*

*Human Capital* merupakan *lifeblood* dalam *Intellectual Capital* yang merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi termasuk dalam komponen yang sulit diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu perusahaan. *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada di dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training programs*, *credential experience*, *competence*, *recruitment*, *mentoring*, *learning programs*, *individual potential and personality* (Sawarjuono dalam Hermawan, 2020:13)

#### 2. *Structural Capital*

*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofil manajemen dan semua bentuk

*intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal (Sawarjuono dalam Hermawan, 2020:14)

### 3. *Relational Capital*

Elemen ini merupakan komponen *Intellectual Capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Relation capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuono dalam Hermawan, 2020:13).

Perkembangan yang sangat pesat dalam dunia usaha menjadikan perusahaan bersaing semakin kompetitif dan perubahan cara pandang pelaku usaha. Perubahan juga terjadi pada parameter penilaian terhadap perusahaan. Perubahan paradigma dari bisnis berbasis tenaga kerja untuk bisnis berbasis pengetahuan telah membuat inklusi sumber daya manusia ke dalam laporan laba rugi. Di antaranya aset tidak berwujud dan sumber daya manusia yang disebut modal intelektual (IC), menjadi aset inti dalam sebuah perusahaan. Pengetahuan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Bahkan pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis.

Penerapan bisnis berbasis pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) pada produk barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan (Pratama dalam Hermawan, 2020:2).

Suatu perusahaan modern dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan kompetitif ketika perusahaan tersebut memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Dengan demikian usaha dalam menciptakan *value added* dapat dilakukan dengan memanfaatkan aset tidak berwujud. Dalam praktiknya, IC adalah aktivitas manajer yang dilakukan dengan upaya atas nama pengetahuan (*knowledge*). Aktivitas tersebut berkaitan dengan pengembangan karyawan, pengembangan aktivitas pemasaran, dan restrukturisasi organisasi. IC sendiri diyakini dapat menjadi suatu kekuatan bagi perusahaan untuk mendapatkan kesuksesan dalam dunia bisnis dan seringkali juga digunakan menjadi faktor utama dalam pencapaian profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan telah menjadi kriteria utama dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Pada dunia bisnis profitabilitas memainkan peran penting dalam struktur dan pengembangan perusahaan karena dapat mengukur kinerja dan keberhasilan perusahaan (Widiatmoko dalam Hermawan, 2020:2).

#### 4. *Capital Employed*

*Capital employed* adalah salah satu komponen *Intellectual Capital* dimana ketika sumber daya strategis ini dikelola dengan baik maka dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang secara keseluruhan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Trinita dan Dewi, 2019).

Saat ini, proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan tidak cukup hanya didasarkan pada informasi keuangan yang bersifat *mandatory* saja, informasi yang bersifat *voluntary* juga penting untuk dipertimbangkan. Begitu juga tidak hanya *tangible asset* yang perlu diungkapkan, *intangible asset* juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan (Nurfauzia dalam Hermawan, 2020:3).

*Intellectual Capital* merupakan sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan. IC sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja maupun profitabilitas perusahaan ke depan. Salah satu yang dapat diwujudkan oleh perusahaan adalah keunggulan kompetitif. Artinya perusahaan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing. Dalam proses penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi berfokus pada aset berwujud dan modal yang bersifat keuangan, tetapi berfokus pada pemanfaatan aset intelektual yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang unggul secara kompetitif ialah perusahaan yang mampu mengoptimalkan aset tidak berwujudnya. Apabila perusahaan masih mengandalkan aset berwujud, maka dengan mudah ditiru oleh pesaingnya.

Lebih lanjut, berikut adalah klasifikasi *Intellectual Capital* berdasarkan masing-masing kategori:

**Tabel 2.1**

**Klasifikasi *Intellectual Capital***

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Paten</i></li> <li>• <i>Copy rights</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Brand</i></li> <li>• Konsumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Know-how</i></li> <li>• Pendidikan</li> </ul>



<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Design rights</i></li> <li>• <i>Trade secret</i></li> <li>• <i>Trademarks</i></li> <li>• <i>Service marks</i></li> </ul> <p><i>Infrastructure Assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Filosofi manajemen</li> <li>• Budaya perusahaan</li> <li>• Sistem informasi</li> <li>• Sistem jaringan</li> <li>• Hubungan keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Loyalitas konsumen</li> <li>• Nama perusahaan</li> <li>• <i>Backlog orders</i></li> <li>• Jaringan distribusi</li> <li>• Kolaborasi bisnis</li> <li>• Kesepakatan lisensi</li> <li>• Kontrak-kontrak</li> <li>• Kesepakatan <i>franchise</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Vocational qualification</i></li> <li>• Pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan</li> <li>• Penilaian <i>psychometric</i></li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Semangat entrepreneurship, inovatif, proaktif, reaktif dan kemampuan untuk berubah</li> </ul>

Sumber: IFAC dalam Kusuma (2015).

### 2.1.1.3. Teori Dasar *Intellectual Capital*

Ada beberapa teori dasar yang terkait dengan *Intellectual Capital*. Berikut penjelasannya:

#### 1. *Stakeholder Theory*

Teori ini digunakan oleh IC sebagai teori dasar karena teori ini menyatakan bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk kepentingan *stakeholders* dan melaporkan kembali kepada *stakeholders*. *Stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan, dan manajer harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder*

(Deegan dalam Hermawan, 2022:7). Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dalam Hermawan, 2022:7-8). Para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi.

## 2. *Legitimacy Theory*

*Legitimacy Theory* menyatakan bahwa organisasi secara berkesinambungan mencari cara untuk memastikan bahwa operasi sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku (Deegan dalam Hermawan, 2022:8). Menurut Deegan dalam Hermawan (2022:8) dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan akan sukarela melaporkan pekerjaannya jika manajemen menganggap hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Kontrak sosial adalah cara untuk mengungkapkan sejumlah besar harapan sosial tentang bagaimana organisasi harus melakukan operasinya.

## 3. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

*Agency Theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*. *Princial* adalah pemegang saham sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan. Teori keagenan juga mengutamakan pentingnya pemisahan kegiatan perusahaan antara *principal* dan *agent*. Disini terjadi penyerahan pengelolaan perusahaan oleh *principal* kepada *agent*. Tujuan dari pemisahan tersebut yaitu supaya *principal* memperoleh keuntungan (laba)

maksimum dengan biaya yang paling efisien ketika perusahaan tersebut dikelola *agent* (Julianti dalam Hermawan, 2022:9). Inti dari hubungan keagenan adalah memisahkan fungsi antara kepemilikan investor dengan pengendalian di pihak manajemen (Wulandari dalam Hermawan, 2022:9).

#### 4. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Suganda dalam Hermawan (2022:9) menyatakan bahwa teori sinyal berfungsi untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam memberi informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Menurut Sofiatin dalam Hermawan (2022:9) menyatakan bahwa *signaling theory* lebih menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk menginformasikan laporan keuangan pada pihak eksternal.

#### 5. *The Resources Based Theory*

Perkembangan teori pandangan berbasis sumber daya diawali dari karya Edith Tilton Penrose yang berjudul "*The Theory Of The Growth Of The Firm*" (Kor dalam Hermawan (2022:10). Beliau Menggunakan pendekatan sumber daya untuk memahami pertumbuhan sebuah perusahaan sebagai sebuah proses berulang dari penemuan ilmiah melalui penalaran induksi dan deduksi. Penrose berpendapat bahwa sumber daya internal perusahaan dapat membatasi ekspansi berusaha untuk perluasan eksternal akibat permintaan yang meningkat. Suatu perusahaan bukan hanya merupakan satu unit administrasi tetapi merupakan kelompok sumber daya yang produktif baik sumber daya fisik maupun nonfisik.

#### 2.1.1.4. Karakteristik *Intellectual Capital*

Menurut Sangkala, *Intellectual Capital* memiliki karakteristik sebagai berikut (Agustina dalam Hermawan, 2022:12):

1. *Non Rivalrous*, Artinya sumber daya tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan oleh berbagai macam pemakai, di dalam lokasi yang berbeda dan pada saat yang bersamaan.
2. *Increasing Return*, Artinya dapat meningkatkan keuntungan margin per *incremental unit* dari setiap investasi yang dilakukann.
3. *Not Additive*, Artinya nilai yang tercipta bisa terus-menerus meningkat, tanpa mengurangi unsur pokok dari sumber daya tersebut, karena sumber daya ini merupakan *condependent* dalam penciptaan nilai.

Sedangkan menurut Brooking, suatu aset dapat disebut sebagai *Intellectual Capital* jika memenuhi karakteristik sebagai berikut (Agustina dalam Hermawan, (2022:13):

1. Aset yang memberikan perusahaan kekuatan dalam pasar (*trademark*, kesetiaan pelanggan, bisnis yang terus berulang, dll).
2. Aset yang menyajikan *property* dari hasil pemikiran *intellectual property* seperti paten, merk dagang, hak cipta, dll.
3. Aset yang memberikan organisasi kekuatan internal, seperti budaya perusahaan, manajemen dan proses bisnis, kekuatan yang dihasilkan dari sistem teknologi informasi, dll.
4. Aset yang dihasilkan dari individu yang bekerja diperusahaan seperti pengetahuan mereka kompetensi, kemampuan *networking*, dll.

### 2.1.1.5. Pengukuran Kinerja *Intellectual Capital*

*Intellectual Capital* dapat diukur menggunakan metode yang disebut *value added intellectual coefficient* (VAIC). Metode ini dikembangkan oleh oleh Pulic pada tahun 1997. Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Metode VAIC mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *Intellectual Capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *capital employed* dan *structural capital* (Noor, 2021:7).

Pengukuran dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pentiptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue* (Noor, 2021:7-8).

Pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan *value added intellectual coefficient* (VAIC) terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. *Value Added Capital Employed* (VACA). *Value added capital employed* adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. VACA atau *value added*

menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan.

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*. Rasio ini menunjukkan hubungan antara VA dan HC (*Human Capital*). *Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis IC lainnya. *Total salary and wages cost* adalah indikator dari HC perusahaan.
3. *Structural Capital Value Added (STVA)*. *Structural capital coefficient (STVA)* menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Berikut adalah Langkah-langkah menghitung *value added intellectual coefficient (VAIC)* (Ulum, 2017:132).

1. Menghitung *Value Added (VA)*

Tahap pertama dengan menghitung *Value Added (VA)*. VA dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT (*Output*): Total pendapatan

IN (*input*): Beban usaha/operasional dan beban non operasional kecuali beban kepegawaian/karyawan

## 2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

Tahap kedua dengan menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA).

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*.

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VACA: *Value Added Capital Employed* : rasio dari VA terhadap CE

VA: *Value added*

CE: *Capital Employment* : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

## 3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU: *Value added Human Capital* : rasio dari

VA terhadap HC, VA: *Value added*

HC: *Human capital* : beban karyawan

#### 4. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA: *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap

VA SC: *Structural capital* : VA - HC

VA: *Value Added*

#### 5. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Sejauh ini, belum ada standar tentang skor kinerja IC tersebut, namun penelitian Ulum telah merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAIC (Ulum, 2017:136), yaitu:

- a. *Top Performers* - skor VAIC™ di atas 3,00
- b. *Good Performers* - skor VAIC™ antara 2,0 sampai 2,99
- c. *Common Performers* - skor VAIC™ antara 1,5 sampai 1,99
- d. *Bad Performers* - skor VAIC™ di bawah 1,5



## **2.1.2. Kinerja Keuangan**

### **2.1.2.1. Definisi Kinerja Keuangan**

Setiap perusahaan mengupayakan maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang berarti memaksimalkan nilai saham dimana dalam prosesnya mengharuskan mempertimbangkan keuntungan dan juga tingkat risiko. Selain dari itu dibutuhkan perubahan pandangan terhadap nilai dan reputasi yang sangat erat kaitannya. Kepatuhan dan peraturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, ketenagakerjaan, dan lainnya (Brigham dalam Sari, 2021:3).

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Arifin dalam Sari, 2021:3).

Kinerja keuangan ialah delegasi dari kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan penilaian memakai indera-alat analisis keuangan buat mengidentifikasi kelemahan serta pencapaian yang sudah dicapai oleh perusahaan pada periode ketika eksklusif. Fahmi dalam Marsheline (2023) menyatakan kinerja keuangan ialah evaluasi yang dijalankan guna menilai sejauh apa perusahaan mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan yang sinkron dengan aturan yang berlaku. Kinerja keuangan melibatkan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, yang mana data yang terkandung dalam laporan keuangan benar-benar krusial yang dipakai untuk memahami posisi keuangan perusahaan (Hanafi dalam Marsheline, 2023). Manajemen melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan

menjadi salah satu upaya buat melengkapi tanggung jawab para pemangku atasan perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai (Ardimas dalam Marsheline, 2023).

#### **2.1.2.2. Manajer Keuangan**

Manajer keuangan, manajer pemasaran, dan juga operasional harus mampu dalam menterjemahkan kebijakan perusahaan yang dimana mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang sahan. Sangat penting dalam untuk mempertimbangkan pengaruh dalam mengembangkan produk baru, rencana promosi, distribusi dan juga strategi penentuan harga terhadap keuangan perusahaan. Secara bersama-sama mempertimbangkan minimalisasi output yang akan dicapai, kombinasi produk yang optimal, dan kombinasi investasi.

Manajer keuangan memiliki peran yang vital dalam kinerja keuangan perusahaan yang dimana harus mampu memadukan berbagai kepentingan dan juga kebijakan untuk menghasilkan kinerja kuangan yang baik. Manajer keuangan juga harus memahami konsep dasar dari teori-teori keuangan yang dimana diharapkan mampu mendorong manajer keuangan dalam peningkatan nilai perusahaan yang juga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang manajer keuangan harus paham akan prinsip-prinsip keuangan. Menurut Sudana dalam Sari (2021:3) ada beberapa prinsip-prinsip keuangan, yaitu:

a. Prinsip *Self Interest Behavior*

Pada prinsip ini manajer keuangan dituntut untuk memilah dan memilih tindakan yang akan menguntungkan perusahaan terutama dalam keuangan yang terbaik.

b. Prinsip *Risk Aversion*

Manajer keuangan harus mampu membuat alternatif terhadap rasio keuntungan dan juga risiko yang dapat memperburuk kinerja keuangan.

c. Prinsip *Diversification Divesification*

Yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan rasio keuntungan dan juga risiko.

d. Prinsip *Incremental Benefit*

Keputusan keuangan yang diambil harus berdasarkan akan selisih nilai dengan alternatif dan tanpa nilai alternatif yang akan memberikan keuntungan tambahan.

e. Prinsip *Signaling*

Setiap keputusan atau kebijakan yang diambil harus lah dengan analisa data atau informasi yang jelas dan dapat dipercaya sehingga keputusan yang dihasilkan dapat di implementasikan dengan baik.

f. Prinsip *Capital Market Efficiency*

Pasar modal cepat bereaksi terhadap informasi baru yang dimana mencerminkan citra perusahaan sehingga manajer keuangan ditunjang harus mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap informasi baru.

g. Prinsip *Risk Return Trade Off*

Keuntungan yang besar akan di ikuti dengan risiko yang besar juga, dimana manajer keuangan harus mampu untuk menanggung risiko besar.

h. Prinsip *Time Value Of Money*

Seorang manajer keuangan harus mampu menghasil kan keputusan investasi yang tepat yang dimana nominal uang hari ini tidak sama dengan masa yang akan datang.

Dan kemudian Manajer Keuangan harus mampu dalam menghasilkan produk kebijakan atau keputusan yang bersifat strategis yang dalam penerapannya mampu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan di antaranya:

- a. Pemilihan poduk dan pasar perusahaan.
- b. Strategi untuk penelitian, investasi, produksi, dan pemasaran.
- c. Pemilihan, pelatihan, pengorganisasian, serta memotivasi eksekutif dan karyawan.
- d. Memperoleh dana dengan biaya yang efisien.
- e. Melakukan penyesuaian terhadap keputusan-keputusan dengan perubahan lingkungan.

Manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang baik dan mampu dalam melaksanakannya, tidak memaksakan kebijakan yang memberikan dampak buruk bagi kinerja keuangan industri tersebut. Sadeli dalam Sari (2021:5) dalam tulisannya menyatakan bahwa manajemen perusahaan harus mampu melakukan pendekatan *plan, execute, review* agar dapat menyempungkan visi yang disusun degan perencanaan strategi yang akan diambil dan juga dilaksanakan.

Kinerja keuangan tidak dapat didorong dengan subsidi keuangan dimana menyebabkan penurunan laba atas total aset dan pengembalian aset bersih. Kinerja keuangan di pengaruhi oleh faktor berupa investasi, inovasi teknologi, dan tanggung jawab sosial (CSR) dan mampu memberikan efek positif terhadap kinerja keuangan (Cui dalam Sari, 2021:5).

### **2.1.2.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Munawir dalam Pulungan (2023) tujuan dilakukannya analisis keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memahami derajat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kapasitas kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang segera setelah dibayar.
2. Memahami tingkat solvabilitas. Solvabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya dalam pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang jika terjadi likuidasi.
3. Memahami tingkat profitabilitas. Profitabilitas, juga dikenal sebagai rentabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu.
4. Memahami tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usaha jangka panjangnya.

### **2.1.2.4. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan**

Dalam Pulungan (2023) perusahaan melakukan analisis keuangan untuk bisnis atau usaha memiliki beberapa keuntungan, seperti berikut:

1. Membantu Anda mengetahui seberapa jauh kemajuan perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
2. Memberikan dasar untuk perencanaan masa depan perusahaan.
3. Menilai fungsi setiap komponen dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
4. Menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Membantu dalam pengambilan keputusan investasi untuk meningkatkan kemampuan produksi perusahaan.
6. Memberikan panduan untuk pengambilan keputusan dan operasi di seluruh perusahaan dan di departemennya.

#### **2.1.2.5. Tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi dalam Muslimin (2019), tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan. *Review* di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- b) Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain.
- d) Melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

- e) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

#### **2.1.2.6. Faktor-Faktor Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menjadi salah satu hal terpenting dalam perusahaan yang dimana selalu dinanti hasil dan juga diharapkan baik dengan demikian. Dalam pengukuran kinerja keuangan terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan terkait bidang keuangan dari evaluasi laporan keuangan.

Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek yang bersifat permanen, saham peferen, dan saham biasa. Teori struktur modal digunakan untuk menganalisa pengaruh penggunaan utang terhadap nilai perusahaan dan biaya modal (Sartono dalam Sari, 2021:5).

Kebijakan Deviden menjadi prioritas utama bagi perusahaan dimana dalam penentuannya pendapatan akan dibagikan kepada pemegang saham atau pendapatan akan ditahan sebagai laba ditahan untuk kebutuhan pembiayaan dimasa yang akan datang, jika perusahaan sudah memenuhi kewajiban berupa utang maka pendapatan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai kewajibannya (Krisardiyansah dalam Sari, 2021:5).

Manajemen modal kerja menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan dimana tingkat modal kerja yang tidak dapat mempertahankan modal kerja yang memuaskan kemungkinan akan berada pada keadaan *insolvent* (Olfimarta dalam Sari, 2021:5).

Manajemen Kas dan Surat Berharga merupakan jenis aktiva yang paling likuid dalam perusahaan. Manajemen kas merupakan proses pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu usaha, dimana termasuk perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan laba dan mengalokasikan nya secara efisien (Sari, 2021:6).

*Leverage* Operasi merupakan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional yang berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi, dan pemasaran yang bersifat tetap. *Leverage* Keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban yang akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Sunaryo dalam Sari, 2021:6).

#### **2.1.2.7. Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja dan juga penilaian kinerja sangat berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pengukuran kinerja ialah kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran perusahaan berupa analisa kinerja keuangan dengan melakukan perbandingan laporan keuangan selama beberapa periode yang dibutuhkan dengan komponen-komponen laporan keuangan yang dibutuhkan.



## 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (utang jangka pendek). (Kasmir, 2021:130).

Rasio likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan pengukuran likuiditas maka dapat dilihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar (Dewi dalam Sari, 2021:6).

Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk mengetahui dana yang tersedia cukup ketika diperlukan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus di penuhi (Badria dalam Sari, 2021:7).

### 1) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2021:134).

*Current ratio* merupakan pengukuran terhadap likuiditas dan solvabilitas jangka pendek dengan batas-batas tertentu yang harus di antisipasi (Herawati dalam

Sari, 2021:7). *Current ratio* yang dinilai tinggi akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial jangka pendek.

Menurut Kasmir (2021:135) perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai *current ratio* dengan standar 200% yang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

#### A. Aktiva lancar (*current assets*)

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2021:134). Secara teoritis suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila aktiva itu berupa kas atau setara kas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kas dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan (Sulistyanto, 2018:161).

##### a. Kas dan setara kas

Kas adalah aktiva lancar yang paling mudah dan sering disalahgunakan, sesuai dengan sifatnya yang mudah untuk dipakai atau dibelanjakan. Secara konseptual ada beberapa cara merekayasa yang dapat dipakai seseorang untuk menyembunyikan kecurangannya dalam mengelola kas perusahaan.

##### a) *Lapping*

*Lapping* merupakan upaya rekayasa manajerial dengan memakai atau menggelapkan kas perusahaan dengan cara menunda pencatatan transaksi bersangkutan sampai terjadi lagi transaksi yang serupa. Hingga apabila suatu transaksi penerimaan kas terjadi, misalnya penjualan tunai, maka transaksi ini langsung dicatat dalam pembukuan perusahaan.

b) *Check kiting*

*Check kiting* merupakan upaya rekayasa manajerial dengan menggelapkan kas perusahaan dengan menutupi kekurangan kas yang digelapkan dengan menarik cek dari bank dan menyetorkannya ke bank lain. Harapannya, pada saat pemeriksaan bank tempat penarikan belum mencatat penarikan kas ini, sedangkan bank yang menerima setoran telah mencatat penyetoran itu.

b. Piutang

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain karena perusahaan telah menjual produknya kepada pihak lain secara kredit (non tunai). Secara konseptual piutang dapat berupa piutang tanpa disertai dengan perjanjian secara formal dan piutang yang disertai dengan perjanjian secara formal (piutang wesel).

c. Persediaan

Persediaan merupakan barang-barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan (persediaan barang dagangan) atau untuk diproses lebih lanjut sebelum dijual dalam operasi normal perusahaan (persediaan bahan baku).

d. Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka (*deffered charge*) adalah biaya yang telah dikeluarkan perusahaan secara tunai untuk memperoleh barang atau jasa tertentu yang baru akan diterima dimasa depan. Hal ini terjadi karena saat ini perusahaan memesan atau membeli barang atau jasa kepada pihak lain yang baru bisa diserahkan atau dirasakan manfaatnya dimasa depan.

## B. Utang lancar (*current liabilities*)

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun (Kasmir, 2021:134). Secara teoritis hutang dapat diklasifikasikan menjadi hutang jangka panjang dan jangka panjang. Hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi. Hutang jangka pendek seringkali disebut dengan hutang lancar (*current liabilities*) sebab untuk menyelesaikannya pun dibutuhkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ada beberapa jenis hutang yang dapat diklasifikasikan sebagai hutang lancar ini, yaitu hutang dagang, pendapatan dibayar dimuka, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*), hutang pajak, dan hutang deviden (Sulistyanto, 2018:179).

### a. Hutang dagang

Hutang dagang merupakan kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan dan menyerahkan sejumlah kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah melakukan pembelian barang atau menerima jasa secara kredit.

### b. Pendapatan Diterima Dimuka

Pendapatan diterima dimuka adalah kewajiban perusahaan untuk penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah menerima sebagian atau keseluruhan pembayaran secara tunai dari

pihak lain itu. Sebagai contoh adalah persekot yang dibayarkan secara tunai oleh pihak lain karena memesan barang atau jasa dari perusahaan.

c. Biaya yang Masih Harus Dibayar

Biaya yang masih harus dibayar merupakan kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah menerima barang atau jasa dari pihak lain itu. Sebagai contoh adalah berbagai hutang biaya (administrasi dan umum maupun pemasaran) karena perusahaan telah menerima barang atau jasa dari pihak lain.

d. Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo

Hutang jangka panjang yang jatuh tempo merupakan kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena hutang jangka perusahaan telah jatuh tempo. 5. Hutang Pajak Hutang pajak merupakan kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai dimasa depan kepada pemerintah yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan mempunyai tunggakan sejumlah pajak.

e. Hutang Dividen

Hutang dividen adalah kewajiban berupa pengeluaran dan pembayaran kas kepada pemegang saham yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan mempunyai janji untuk membagikan sejumlah dividen kepada pemegang sahamnya.

2) *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Pengukuran di atas dapat digunakan hanya untuk mengetahui aktiva lancar yang likuid, di luar persediaan yang kurang likuid. *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan aset yang bersifat lancar tanpa harus memperhitungkan nilai inventaris (Lutfi dalam Sari, 2021:7).

3) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} - \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kas yang ada untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar dengan tidak memperhitungkan nilai persediaan (Angellina dalam Sari, 2021:7). Rasio likuiditas lebih menggambarkan kemampuan perusahaan akan melunasi kewajiban jangka pendek, dengan aset lancar sebagai variabel yang sering digunakan didalam perhitungannya dan arus kas yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif dari rasio likuiditas.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2021:198).

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan pengukuran penggunaan modal secara efisiensi dalam menghasilkan laba secara maksimal pada periode tertentu (Astutik dalam Sari, 2021:8).

*Earning after tax* (EAT) merupakan laba operasi perusahaan setelah dikurang pajak penghasilan. Seberapa besar maupun kecil jumlah *earning after tax* (EAT) tiap perusahaan tetap membagikan dividen tunai. Dividen tunai merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai) (Sarmo et al, 2019).

1) *Return on Assets* (ROA)

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Assets}}$$

ROA merupakan indikator atau pengukuran yang memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan. Dengan semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka sangat performa dapat dinilai dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba setelah pajak (Handayani dalam Sari, 2021:8).

2) *Return on Equity* (ROE)

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam menilai kinerja, kenaikan ROE diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan, ROE yang tinggi merupakan tanda bahwa modal perusahaan dikelola dengan baik sehingga pemegang saham mendapatkan keuntungan, dengan arti lain kinerja perusahaan dikatakan semakin baik (Munira dalam Sari, 2021:8).

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik (Kasmir, 2021:206).

Menurut Kasmir (2021:211) perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai ROE di atas rata-rata industri 40%.

Ekuitas adalah suatu hak yang tersisa atas aset suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya. Kategori ekuitas bagi setiap perusahaan dapat berbeda yaitu pada perusahaan perseorangan. Nilai ekuitas ini merupakan ekuitas pemiliknya sendiri. Sedangkan dalam perusahaan perseroan terdiri dari Ekuitas setor dan Ekuitas dari pendapatan (*retained earning*) (Andriyani et al, 2022).

#### 1) *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur penjualan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai dari hasil rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi (Mahaputra dalam Sari, 2021:8).

##### a) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

*Net Profit Margin* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan menghasilkan laba perusahaan setelah pajak dari total pendapatannya (Amalya dalam Sari, 2021:8).



b) *Operating Profit Margin (OPM)*

$$OPM = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

*Operating profit margin (OPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional terhadap laba bersih (Nirmanggi dalam Sari, 2021:8).

c) *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

*Gross Profit Margin* merupakan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam mengukur persentase sisa penjualan setelah pembayaran barang produksi, dengan semakin tinggi nilai dari *gross profit margin* maka dinilai keadaan perusahaan semakin membaik (Nariswari dalam Sari, 2021:8).

d) *Basic Earning Power (BEP)*

$$BEP = \frac{\text{Earning before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

*Basic earning power* adalah pengukuran yang digunakan untuk menghitung efisiensi perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang diperkirakan akan menunjukkan rentabilitas pada ekonomi perusahaan (Fatmawati dalam Sari, 2021:9).

### 3. Rasio Aktivitas

#### 1) Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan peningkatan dalam penjualan.

#### 2) *Average Days in Inventory*

$$\text{Average days in inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

*Average days in inventory* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur rata-rata hari persediaan dapat tersedia (Eforis dalam Sari, 2021:9).

#### 3) *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

*Receivable Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran utang yang digunakan dalam hubungannya terhadap analisis modal kerja yang diakrenakan memberikan ukuran yang belum pasti mengenai seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas (Wijaya dalam Sari, 2021:9).

#### 4) Perputaran Aktiva Tetap

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio Perputaran Aktiva tetap merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efisiensi pengelolaan aktiva tetap dalam mendorong penjualan perusahaan (Rachmawati dalam Sari, 2021:9).

#### 5) Perputaran Total Aktiva

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran total aktiva merupakan alat yang digunakan untuk mengukur perputaran terhadap seluruh aset yang dikelola perusahaan (Purnasari dalam Sari, 2021:10). Rasio aktivitas terbagi atas rasio aktivitas jangka pendek dan jangka. Rasio ini dapat digunakan sebagai kepentingan mengamati modal kerja dan juga sebagai penunjang dalam memahami analisis pada rasio yang bersifat gabungan. Pemahaman yang lebih mendalam akan bentuk perusahaan akan lebih memudahkan dalam analisis rasio aktivitas.

#### 4. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan dana yang tersedia dengan utang. Pembiayaan yang dilakukan menggunakan utang memiliki beban bersifat tetap, penggunaan utang harus mampu menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugian (Kalamudin dalam Sari, 2021:10).

##### 1) *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

*Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva yang dibiayai oleh hutang dan atau pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva (Jufrizen dalam Sari, 2021:10).

2) *Debt To Equity Ratio (DER)*

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

DER merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Utami dalam Sari, 2021:10).

3) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Paja}}{\text{Beban Bunga}}$$

*Time interest earned ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jaminan laba untuk membayar kewajiban bunga utang jangka panjang (Sujarweni dalam Sari, 2021:10).

4) *Fixed charge coverage*

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

*Fixed charge coverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperhitungkan pembayaran beban dari biaya bunga yang ditambah dengan beban jangka panjang (Yuningsih 2021:10).

5) *Debt Service Coverage*

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}}$$

*Debt service coverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan beban tetap termasuk angsuran pinjaman pokok (Sartono dalam Sari, 2021:11). Pada pengukuran *leverage* maka bisa dilakukan dengan

membandingkan utang atau dan modal dengan sumber dana lainnya maka dapat dilihat komposisi utang dengan modal dan juga mengukur kemampuan laba dalam menutupi beban tetap, dikarenakan beban tetap yang ditimbulkan dari beban tetap merupakan konsekuensi yang harus diperhitungkan.

## 5. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan pengukuran akan kinerja saham perusahaan yang dipergadangkan di pasar modal (Sudana dalam Sari, 2021:11).

### 1) *Price Earning Ratio* (PER)

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

*Price earning ratio* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan mencerminkan harga saham yang akan dibayarkan oleh investor dari setiap laba yang didapatkan perusahaan (Sudana dalam Sari, 2021:11).

### 2) *Dividend Yield*

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

*Dividend yield* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian dividen dari total investasi yang di tanamkan investor pada perusahaan (Andiani dalam Sari, 2021:11).

### 3) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning After Taxes}}$$

*Dividend payout ratio* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pembayaran dividen yang dibagi per saham dengan

pendapatan per saham, tingkat dividen yang lebih tinggi akan didukung dengan aliran laba yang stabil (Yanti dalam Sari, 2021:11).

#### 4) *Market to Book Ratio*

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Merupakan indikator pengukuran yang digunakan dalam mengukur perbandingan kinerja perusahaan dengan menggunakan harga pasar, dengan semakin tinggi nya nilai rasio ini maka perusahaan dihargai relatif rendah oleh pasar dari pada nilai buku perusahaan (Justina dalam Sari, 2021:12).

### **2.1.3. Nilai Perusahaan**

#### **2.1.3.1. Definisi Nilai Perusahaan**

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Susanti dalam Ningrum, 2021:20). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko dalam Ningrum, 2021:20).

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Hermawan dan Putri, 2021:17).

Menurut Harmono dalam Yenny (2019):

“Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.”

Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Rika dalam Irnawati (2021:31) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Sedangkan menurut Keown dalam Irnawati (2021:31) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri.

Menurut Dewi dalam Ningrum, (2021:9) nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan menanamkan modal. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan

diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham (Novarianto dalam Ningrum, 2021:10). Jika dilihat dari faktor dan aspek yang dinilai dari suatu perusahaan, nilai perusahaan itu sendiri berfungsi utama sebagai tolok ukur investor atau pelanggan terhadap kinerja bisnis suatu perusahaan tertentu (Kusumajaya dalam Ningrum, 2021:10). Adapun beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan harga saham.
- 2) Meningkatkan kemakmuran pemegang saham.
- 3) Menjadi tolok ukur atas prestasi kerja para manajer.
- 4) Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum.
- 5) Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan.
- 6) Membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang (Faridah dalam Ningrum, 2021:10).

#### **2.1.3.2. Tujuan Nilai Perusahaan**

Menurut Gitman dalam Irnawati (2021:32), Nilai Perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan yaitu menghasilkan profit atau laba. Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan,



bisnis akan menjadi lebih menguntungkan dan memberikan manfaat baik bagi manajemen maupun karyawannya.

### **2.1.3.3. Konsep Nilai Perusahaan**

Menurut Christawan dalam Hermawan (2021:6) beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga di tulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar atau sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai *riil* suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

### **2.1.3.4. Faktor-faktor Lain yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

- 1) Keputusan Pendanaan
- 2) Kebijakan Dividen
- 3) Keputusan Investasi
- 4) Struktur Modal
- 5) Pertumbuhan Laba
- 6) Ukuran Perusahaan

Menurut Alfredo dalam Irnawati (2021:33) Hubungan faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur keuangan perusahaan sering kali berubah akibat investasi yang akan dilakukan perusahaan. Oleh karena itu besar kecilnya investasi yang akan dilakukan perusahaan akan berpengaruh pada komposisi (struktur) pendanaan perusahaan. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal. (Purnamasari dalam Irnawati, 2021:33).
- b) Di dalam prakteknya kebijakan dividen menjadi pusat perhatian banyak pihak, hal ini dikarenakan kebijakan dividen memiliki informasi mengenai performa perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik, dan pada akhirnya penilaian terhadap perusahaan yang tercermin dari harga saham akan semakin baik pula.
- c) Keputusan investasi meliputi investasi pada aktiva jangka pendek (aktiva lancar) dan aktiva jangka panjang (aktiva tetap). Dalam hal ini dana yang diinvestasikan pada aktiva jangka pendek diharapkan akan diterima kembali dalam waktu dekat atau kurang dari satu tahun dan diterima sekaligus. Tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva jangka pendek adalah untuk digunakan sebagai modal kerja atau operasional perusahaan. Sedangkan untuk aktiva jangka panjang, dalam hal ini dana yang ditanamkan pada aktiva jangka panjang akan diterima kembali dalam waktu lebih dari satu tahun dan kembalinya secara bertahap. Tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva jangka panjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hidayat dalam Irnawati, 2021:33).
- d) Struktur modal adalah pertimbangan dan perbandingan antara modal asing dan modal sendiri, dalam hal ini modal asing diartikan sebagai hutang jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Jika suatu perusahaan memiliki struktur modal dimana modal sendiri lebih banyak digunakan dalam menjalankan kegiatannya dibandingkan modalnya asing, menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi buruk. Sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang tercermin dalam tingginya harga saham perusahaan tersebut.
- e) Semakin tinggi pertumbuhan laba semakin tinggi pula nilai perusahaan atau harga sahamnya. Hal ini dikarenakan bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang dilihat dari pertumbuhan laba, dengan laba perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien. Laba bersih yang tinggi menunjukkan *earning per share* yang tinggi, yang berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat

meningkatkan kepercayaan pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan laba yang tinggi, saham-sahamnya pun akan lebih diminati, sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar.

- f) Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dalam Irnawati, 2021:34). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dan digunakan dalam aktifitas operasional perusahaan. Sehingga investor dan kreditur pun percaya bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Kedua hal tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya.

#### **2.1.3.5. Saham**

Pengertian saham menurut Sunariyah dalam Hermawan (2021:20-2021) yang dimaksud dengan saham adalah sebagai berikut:

“Surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emitmen. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.”

Kemudian pengertian saham menurut Darmadji dalam Hermawan (2021:20-2021) adalah sebagai berikut:

“Sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Harga Nominal

Harga yang tercermin dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, besarnya harga nominal

memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder.

### 2.1.3.6. Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dalam Hermawan (2021:18), pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

b. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Harga saham adalah nilai PBV lebih besar dari 1, yaitu nilai pasar lebih besar dari nilai buku (*overvalued*). Sebaliknya, jika nilai PBV kurang dari 1, berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai buku (*undervalued*) (Husnan, 2015:27).

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

c. Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2004) dalam Hermawan, A., & Putri, R. T. (2021:18). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dollar investasi *incremental*. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q: nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas): *closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D: nilai buku dari total hutang

EBV: nilai buku dari total asset

Kemudian menurut Fahmi dalam Hermawan (2021:19), rasio penilaian terdiri dari:

a. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumus *earning per share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan:

EPS: *Earning Per Share*

EAT: *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

Jsb: Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Adapun rumus *Price Earning Ratio* (PER) adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER: *Price Earning Ratio*

MPS: *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per saham

EPS: *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

c. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan.

$$PBV = \frac{MPS}{BVS}$$

Keterangan:

PBV: *Price Book Value*

MPS: *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVS: *Book Value per Share* atau Nilai buku per saham

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan, karena *Price book value* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Menurut Brigham dalam Hermawan (2021:20) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengemalihan yang rendah.

Menurut Brigham dalam Hermawan (2021:20) *price to book value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Harga saham adalah nilai PBV lebih besar dari 1, yaitu nilai pasar lebih besar dari nilai buku (*overvalued*). Sebaliknya, jika nilai PBV kurang dari 1, berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai buku (*undervalued*) (Husnan, 2015:233).

#### 2.1.4. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain terdahulu mengenai *Intellectual Capital* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan, yaitu:

**Tabel 2.2**

#### **Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Annisa Ramadhanti dan Usep Syaipudin (2023)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan.	1) VACA berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2) VAHU berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3) STVA berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Ruslina Lisda dan Anthony (2023)	<i>Do Intellectual Capital and Firm Size Affect Profitability?</i>	<i>Intellectual Capital affected profitability.</i>
3.	Erika Angelika, Alfinur dan Ati Retna Sari (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas dengan	<i>Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added</i> berpengaruh

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Pertumbuhan Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.	terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>Value Added Capital Employed</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
4.	Devina Kusuma Wardani, Bambang Widarno dan Djoko Kristianto (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Nilai Perusahaan.	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Abdul Rahman (2023)	Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan.	Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROE).
6.	Salkia Okta Yuarelli dan Elsa Meirina (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> .	<i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> .
7.	Putu Dian Darmayanti dan Gede Putu Agus Jana Susila (2022)	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
8.	Paris Dauda, Muhammad Imam Taufiq, Nuraeni Saeni, Mozes Haryanto Baottong, dan Ibrahim Bazergan (2021)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.	Rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return on Equity</i> (ROE).
9.	Kartika Rahayu Tanjung dan Sonazaro Halawa (2022)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap Nilai Perusahaan.	ROE berpengaruh signifikan terhadap PBV.
10.	Mardi dan Fenty Fauziah (2022)	Analisis Pengaruh <i>Return on Equity</i> dan	<i>Return on Equity</i> (ROE) mempunyai pengaruh yang cukup signifikan pada PBV.



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Firm Size</i> terhadap <i>Price Book Value</i> .	
11.	Fitriana Mahayati, Siti Fatonah dan Ranny Meilisa (2021)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity</i> (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).	<i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikansi terhadap <i>Price Book Value</i> .
12.	Diana Santika Dewi dan Bambang Suryono (2019)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan kepada nilai perusahaan.

Sumber: Dirangkum dari berbagai sumber.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas dapat mempengaruhi nilai variabel terikat, perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

### 2.2.1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

IC merupakan sumber daya perusahaan yang sangat penting untuk memenangi dan mempertahankan keunggulan kompetitif, maka keunggulan kinerja IC yang dimiliki perusahaan diyakini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

(profitabilitas). Semakin tinggi kinerja IC, maka akan semakin baik kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja *Intellectual Capital* yang baik, diyakini mampu mengelola segala sumber daya yang dimiliki secara efisien (Ulum, 2017:203). Semakin tinggi kinerja *Intellectual Capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya (Astuti et al, 2019).

*Intellectual Capital is a combination of intangible assets in the form of intellectual property, knowledge, information, experience and others, which is properly utilized to increase the company's profits and competitiveness, with efficient use of a combination of tangible and intangible assets. It is hoped that it can help the company's productivity so that it can improve the company's financial performance, especially in generating profits/profits* (Lisda dan Anthony, 2023).

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas dilakukan oleh Astuti et al (2019) dan Andika dan Astini (2022) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan adanya penggunaan *Intellectual Capital*, diharapkan perusahaan harus dapat mengolah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif yang dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan *Intellectual Capital* yang dimiliki sehingga perusahaan pun dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dan tingkat kepercayaan investor.

Melalui uraian di atas melalui pemahaman peneliti, bisa diketahui bahwa jika perusahaan mampu mempertahankan dan memanfaatkan *Intellectual Capital*

yang dimiliki maka akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan terutama dalam mendapatkan laba.

### **2.2.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Penelitian mengenai pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dilakukan oleh Darmayanti et al (2022) dan Meilisa et al (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas. Selain itu dengan meningkatnya likuiditas dalam sebuah perusahaan, maka akan membantu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dirubah menjadi kas dalam waktu dekat. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik (Ningrum, 2021:3). Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka semakin baik operasional perusahaan (Pasaribu dan Soegeng, 2023).

Likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang penting dimana dilihat dari tingkat likuiditas perusahaan karena posisi likuiditas selain menggambarkan kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penyelenggaraan kegiatan produksinya. Profitabilitas yang besar yaitu menunjukkan semakin baik

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya semakin baik. Dengan meningkatnya likuiditas, dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari para investor untuk berinvestasi (Anisa et al, 2024).

Menurut Marpaung et al (2023) rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tingkat likuiditas menurun dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Melalui uraian di atas melalui pemahaman peneliti, bisa diketahui bahwa tingkat likuiditas yang tinggi mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari para investor untuk berinvestasi. Besarnya profitabilitas menunjukkan semakin besar atau semakin baiknya likuiditas.

### **2.2.3. Dampak Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Hermawan dan Putri (2020:63) profitabilitas dalam teori berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi. Semakin baik perusahaan membayar *return* terhadap pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin tingginya

profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Adanya peningkatan laba per lembar saham perusahaan akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Nilai perusahaan yang baik merupakan suatu tujuan oleh setiap perusahaan karena apabila nilai perusahaan yang tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Hermawan dan Putri, 2020:64). Jika nilainya mahal atau *overvalued*, saham tersebut dianggap nilainya lebih tinggi berdasarkan analisis fundamental melalui perbandingan harga yang berlaku di pasar (Alam dan Aditya, 2020). Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus di masa yang akan datang (Aprilawati dan Ali, 2022).

Profitabilitas secara parsial dalam hasil penelitian Ningrum (2021:61) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah kepada nilai perusahaannya yang tercermin pada harga sahamnya.

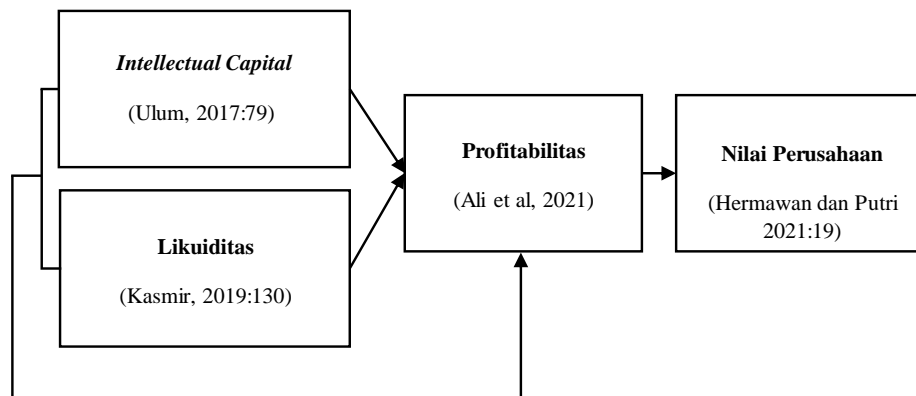
Imam et al (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dapat diartikan juga bahwa perusahaan tersebut

memiliki tingkat penjualan atau pendapatan yang tinggi. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin menarik minat investor dalam menanamkan saham pada perusahaan tersebut, dengan harapan para investor mendapatkan keuntungan maka nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi akan menimbulkan tingginya permintaan terhadap saham sehingga harga saham akan meningkat dan berakibat dalam peningkatan (*overvalued*) nilai perusahaan juga. Profitabilitas merupakan sinyal yang diharapkan untuk menarik investor agar menanamkan dananya pada perusahaan (Dewi dan Suryono, 2019).

Melalui uraian di atas melalui pemahaman peneliti, peningkatan laba pada suatu perusahaan akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modal saham, semakin besar profitabilitas pada suatu perusahaan memberikan nilai tambah kepada nilai perusahaannya yang tercermin pada harga sahamnya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Metode Pengukuran *Intellectual Capital* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.”, maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

### 2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir (Sugiyono, 2023:380).

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pengukuran *Intellectual Capital* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.” yaitu:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh positif Likuiditas terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh positif Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.